

## **Strategi Manajemen Pendidikan Islam Luar Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Era Digital**

**Retno Saptowuri Astuti<sup>1</sup>, Firmansyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Email: [firmansyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:firmansyah_uin@radenfatah.ac.id)

Submitted : 2025-06-06 ; Accepted: 2025-07-12 ; Published: 2025-07-13

### **Abstract**

Islamic education outside schools has a strategic role in shaping the character and religious values of the community that are not reached by formal education. This research aims to describe the meaning and characteristics of out-of-school Islamic education, the concept and principles of management in out-of-school Islamic education, as well as the challenges and solutions in managing out-of-school Islamic education in the modern era. This research uses a qualitative approach with a descriptive method through library research. Data was collected from various relevant scientific literature sources, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that Islamic education outside of school is a flexible, community-based, and prioritizes aspects of spirituality in daily life. The forms of institutions include the Al-Qur'an Education Park (TPQ), taklim councils, flash Islamic boarding schools, and community da'wah institutions. The management of Islamic education outside schools emphasizes the principles of community participation, local wisdom, transparency, and spirituality-based. The implementation of management functions includes planning based on community needs, flexible organization, contextual implementation, and continuous evaluation. Leadership in this institution is spiritual and servant leadership. The main challenges faced include limited human resources, lack of operational funds, lack of government regulation and supervision, low interest in the younger generation, and stigma and marginalization. Solutions that can be applied include mapping community needs, empowering local educators, diversifying learning programs, and utilizing digital technology. Technology plays a vital role in supporting the effectiveness of Islamic education outside of school through online learning platforms, social media, Islamic applications, and interactive materials. This study concludes that good management, visionary leadership, active community participation, and technological innovation are the keys to the success of Islamic education outside schools in responding to the challenges of the times while maintaining Islamic values.

**Keywords:** Islamic education management, out-of-school education, non-formal education, religious institutions, educational technology



## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti madrasah atau sekolah, tetapi juga berkembang secara dinamis dalam bentuk pendidikan luar sekolah (Arifin, 2018). Pendidikan luar sekolah merupakan upaya sistematis yang dilakukan di luar jalur pendidikan formal yang bertujuan untuk memberikan wawasan, keterampilan, serta nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan luar sekolah memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan akhlak umat, terutama di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang menggerus nilai-nilai spiritual masyarakat (Hasan, 2020).

Manajemen pendidikan Islam luar sekolah menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Fauzi, 2021). Hal ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program-program keislaman yang berlangsung di luar sekolah, seperti majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), pesantren kilat, dan lembaga dakwah. Perkembangan teknologi informasi juga turut mempengaruhi bentuk dan metode penyelenggaraan pendidikan luar sekolah, menuntut manajemen yang adaptif dan visioner (Zuhairini, 2017).

Namun, pengelolaan pendidikan Islam luar sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari sumber daya manusia yang terbatas, kurangnya pendanaan, hingga lemahnya koordinasi antara lembaga pendidikan nonformal dengan instansi pemerintah atau masyarakat (Rahmawati, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen yang mampu memperkuat eksistensi pendidikan luar sekolah sebagai pilar penting dalam mencerdaskan dan membentuk umat secara spiritual dan sosial.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam mengkaji manajemen pendidikan Islam luar sekolah secara komprehensif dengan pendekatan multidimensional yang memadukan aspek manajerial, spiritual, dan sosial dalam satu framework yang utuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada lembaga spesifik seperti TPQ (Mukti, 2018), pendidikan formal berbasis digital (Wardhani et al., 2024), atau strategi pembelajaran PAI di era digital (Maisura et al., 2023), penelitian ini mengintegrasikan berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam luar sekolah (TPQ, majelis taklim, pesantren kilat, LDM) dalam satu kerangka manajemen yang holistik dengan menekankan prinsip-prinsip manajemen berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat. Keunikan penelitian ini terletak pada penggabungan strategi adaptif era digital dengan mempertahankan nilai-nilai Islam fundamental, serta pengembangan model manajemen yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi administratif tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

GAP penelitian yang teridentifikasi menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian manajemen pendidikan Islam luar sekolah yang belum dieksplorasi secara komprehensif. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial dan terfragmentasi, seperti penelitian Mukti (2018) yang hanya fokus pada satu lembaga TPQ tanpa mengintegrasikan berbagai bentuk pendidikan Islam luar sekolah lainnya, penelitian Wardhani et al. (2024) yang lebih menekankan pada pendidikan formal berbasis digital, dan Maisura et al. (2023) yang spesifik membahas pembelajaran PAI di sekolah formal. Kesenjangan utama terletak pada ketiadaan framework manajemen yang holistik yang mampu mengintegrasikan aspek manajerial, spiritual, dan sosial dalam pengelolaan berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam luar sekolah secara bersamaan. Selain itu, belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji

strategi manajemen berbasis partisipasi masyarakat dan kearifan lokal sebagai pilar utama keberlanjutan pendidikan Islam luar sekolah, serta model adaptasi teknologi digital yang tetap mempertahankan nilai-nilai Islam fundamental dalam konteks pendidikan nonformal. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjembatani teori manajemen modern dengan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan pendidikan luar sekolah yang berkelanjutan dan responsif terhadap tantangan zaman.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat pendidikan Islam luar sekolah menghadapi tantangan kompleks di era modern berupa arus globalisasi, sekularisasi, dan digitalisasi yang dapat menggerus nilai-nilai spiritual masyarakat, sementara di sisi lain terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat benteng akhlak dan karakter Islami di tengah krisis moral yang melanda generasi muda. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa mayoritas lembaga pendidikan Islam luar sekolah masih mengalami berbagai permasalahan manajemen seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pendanaan, kurangnya regulasi dan supervisi pemerintah, serta rendahnya minat generasi muda terhadap pendidikan agama konvensional. Tanpa adanya model manajemen yang adaptif, holistik, dan berbasis partisipasi masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan Islam luar sekolah berpotensi mengalami stagnasi atau bahkan kehilangan relevansinya sebagai pilar penting dalam mencerdaskan dan membentuk umat secara spiritual dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat urgent untuk menghasilkan framework manajemen yang mampu menjawab tantangan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam fundamental, sehingga pendidikan Islam luar sekolah dapat berkontribusi optimal dalam pembentukan masyarakat madani yang berakhlak, toleran, dan berkepribadian religius.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan: 1) pengertian dan karakteristik pendidikan Islam luar sekolah; 2) konsep dan prinsip manajemen dalam pendidikan Islam luar sekolah; dan 3) tantangan dan solusi dalam mengelola pendidikan Islam luar sekolah di era modern.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pendidikan Islam Luar Sekolah**

Pendidikan Islam luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang berfokus pada proses pembelajaran di luar lembaga formal seperti sekolah dan madrasah (Mulyasa, 2015). Pendidikan ini memiliki peran strategis dalam memperluas akses terhadap pendidikan agama Islam kepada masyarakat yang mungkin tidak terjangkau oleh pendidikan formal, atau membutuhkan penguatan nilai-nilai spiritual secara berkelanjutan. Pendidikan luar sekolah ini bisa berbentuk pendidikan nonformal maupun informal, dengan karakteristik lebih fleksibel, tidak terikat kurikulum nasional secara kaku, dan lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat (Anwar, 2023).

Menurut Rahmawati (2022) pendidikan Islam luar sekolah tidak hanya menjadi pelengkap dari pendidikan formal, melainkan merupakan sistem tersendiri yang mampu menyentuh ranah afektif dan spiritual secara lebih dalam. Pendidikan ini mencakup kegiatan seperti Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ), madrasah diniyah, pengajian rutin, majelis taklim, hingga pendidikan berbasis komunitas. Dalam konteks global, pendidikan luar sekolah juga menjadi instrumen penting dalam membentengi umat dari pengaruh globalisasi yang dapat menggerus nilai-nilai keislaman (Mulyasa, 2015).

Dengan kata lain, pendidikan Islam luar sekolah adalah segala bentuk usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui proses

pendidikan yang fleksibel, berbasis komunitas, dan mengedepankan aspek spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Zuhairini, 2017).

### **Landasan Filosofis Pendidikan Islam Luar Sekolah**

Landasan filosofis pendidikan Islam luar sekolah berakar pada pandangan hidup Islam yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, tanpa batasan usia, tempat, atau waktu (Anwar, 2023). Hal ini tergambar jelas dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Misalnya, QS. Al-Mujadilah ayat 11 menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan yang diberi ilmu beberapa derajat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak dibatasi oleh lembaga formal saja, tetapi merupakan proses sepanjang hayat.

Selain itu, hadis Rasulullah SAW yang terkenal, "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat", mempertegas bahwa pendidikan dalam Islam bersifat terus-menerus (Fauzi, 2021). Pendidikan Islam luar sekolah menjadi salah satu bentuk aktualisasi dari prinsip tersebut, karena ia memungkinkan masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang untuk terus belajar dan memperdalam keislaman mereka.

Landasan filosofis lainnya adalah bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, sosial, dan emosional (Mulyasa, 2015). Dalam pendidikan luar sekolah, nilai-nilai ini ditanamkan melalui metode yang komunikatif, persuasif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Zuhairini, 2017).

### **Tujuan Pendidikan Islam Luar Sekolah**

Tujuan dari pendidikan Islam luar sekolah tidak hanya sebatas pemberian pengetahuan agama, tetapi mencakup transformasi nilai, pembentukan karakter, dan pemberdayaan umat Islam agar mampu menjalani kehidupan sesuai tuntunan Islam (Arifin, 2018). Tujuan tersebut antara lain:

1. Memberikan pendidikan agama kepada kelompok yang tidak terlayani oleh pendidikan formal, seperti anak-anak putus sekolah, ibu rumah tangga, dan masyarakat di wilayah terpencil.
2. Meningkatkan peran masyarakat dalam pembinaan keagamaan dan sosial dengan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Menurut Arifin (2018), pendidikan Islam luar sekolah juga menjadi instrumen penting dalam rekonstruksi sosial masyarakat Islam, terutama di wilayah urban yang rentan terhadap krisis moral dan identitas. Dengan demikian, pendidikan ini memiliki peran strategis dalam membentuk umat yang berdaya dan berkarakter islami.

### **Bentuk-Bentuk Lembaga Pendidikan Islam Luar Sekolah**

Bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam luar sekolah sangat beragam, menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat (Mulyasa, 2015). Beberapa bentuk yang paling umum antara lain:

#### **1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA)**

TPQ merupakan lembaga nonformal yang berfungsi mengajarkan dasar-dasar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an kepada anak-anak. Kegiatan TPQ umumnya dilakukan di masjid, mushola, atau rumah warga. TPQ tidak hanya mengajarkan bacaan,

tetapi juga nilai-nilai akhlak dan dasar-dasar fiqih serta tauhid. Dalam banyak kasus, TPQ menjadi lembaga pendidikan keagamaan pertama yang dikenal oleh anak-anak.

## 2. Majelis Taklim

Majelis taklim adalah forum pengajian rutin yang biasanya diikuti oleh ibu-ibu atau jamaah dewasa. Majelis taklim berperan sebagai tempat untuk memperdalam pemahaman agama dan memperkuat ukhuwah Islamiyah antaranggota masyarakat. Selain fungsi keilmuan, majelis taklim juga memiliki fungsi sosial dan ekonomi, misalnya dalam pembentukan koperasi syariah atau kegiatan sosial keagamaan (Suryadi, 2023).

## 3. Pesantren Kilat

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadan, dengan durasi singkat namun padat materi. Pesantren kilat ditujukan untuk siswa sekolah atau pemuda, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keislaman secara intensif dalam waktu singkat.

## 4. Lembaga Dakwah Masyarakat (LDM)

Lembaga ini fokus pada penyuluhan keislaman berbasis komunitas, seperti pelatihan mubaligh, dakwah lingkungan, dan penguatan akidah. LDM sering berperan dalam pengislaman komunitas terpencil dan pembinaan muallaf.

Menurut Fauzi (2021), keberagaman bentuk lembaga ini justru menunjukkan kelenturan dan daya adaptasi pendidikan Islam luar sekolah terhadap dinamika masyarakat.

## Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Pendidikan Islam Luar Sekolah

Manajemen pendidikan Islam luar sekolah menekankan pendekatan yang humanis, partisipatif, dan spiritual. Beberapa prinsip utama dalam pengelolaan lembaga ini meliputi:

### 1. Partisipasi Masyarakat

Pendidikan luar sekolah menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran biasanya inisiatif dari masyarakat, dengan pelaksanaan yang berbasis pada kebutuhan lokal.

### 2. Kearifan Lokal

Program pendidikan disusun berdasarkan budaya dan adat setempat agar lebih mudah diterima. Misalnya, dalam masyarakat pesisir, pengajaran dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nelayan.

### 3. Transparansi dan akuntabilitas

Dalam pengelolaan dana dan kegiatan, prinsip ini penting agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Lembaga yang transparan cenderung lebih mudah berkembang dan mendapat dukungan.

### 4. Berbasis spiritualitas

Pengelolaan kegiatan bukan hanya berorientasi pada hasil duniawi, tetapi juga nilai akhirat. Prinsip ini mendorong pengelola dan peserta didik untuk selalu bertindak berdasarkan keikhlasan dan pengabdian kepada Allah SWT.

## Peran Manajer atau Pengelola Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Manajer atau pengelola lembaga pendidikan luar sekolah memiliki peran vital dalam memastikan keberlangsungan, efektivitas, dan relevansi program pendidikan. Tugas mereka bukan hanya administratif, tetapi juga ideologis dan sosial. Beberapa peran penting pengelola meliputi:

1. Perencana program: Mengembangkan visi dan misi lembaga sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai Islam.

2. Pemimpin spiritual: Menjadi teladan dalam akhlak, komitmen ibadah, dan semangat dakwah.
3. Fasilitator dan motivator: Memberikan dukungan kepada guru, ustaz, dan peserta didik untuk terus belajar dan berkembang.
4. Pengelola sumber daya: Mengoptimalkan pemanfaatan dana, fasilitas, dan SDM yang tersedia, meskipun terbatas.

(Rahmawati, 2022) menyatakan bahwa manajer pendidikan nonformal dalam konteks Islam harus memiliki tiga kompetensi utama: manajerial, pedagogik, dan religius-spiritual.

### **Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Luar Sekolah**

Strategi pengelolaan menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam luar sekolah dapat bertahan dan memberikan dampak maksimal. Dalam konteks ini, strategi yang diterapkan harus adaptif terhadap perubahan sosial, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan teknologi informasi. Beberapa strategi pengelolaan yang umum digunakan antara lain:

#### **1. Pemetaan kebutuhan masyarakat (need assessment)**

Sebelum program dilaksanakan, lembaga perlu melakukan identifikasi kebutuhan agama dan pendidikan masyarakat. Misalnya, apakah masyarakat lebih membutuhkan pengajian dasar akidah, pelatihan membaca Al-Qur'an, atau kajian kitab kuning tingkat lanjut. Hasil pemetaan ini akan menentukan arah program ke depannya.

#### **2. Pemberdayaan tenaga pendidik lokal**

Keterlibatan ustaz, tokoh agama, dan relawan dari komunitas lokal menjadi kekuatan utama lembaga ini. Strategi ini selain menekan biaya, juga meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan. Pelatihan dan pendampingan guru nonformal harus dilakukan secara berkala.

#### **3. Diversifikasi program pembelajaran**

Strategi ini mencakup variasi materi, metode, dan waktu pelaksanaan agar program tidak monoton. Misalnya, dengan menambahkan program parenting Islami, pelatihan ekonomi syariah, atau kajian tematik yang kontekstual.

#### **4. Pemanfaatan teknologi digital**

Di era digital, strategi pengelolaan harus mencakup penggunaan media sosial, platform e-learning, dan aplikasi Islami. Hal ini mempermudah penyebaran materi dakwah dan memperluas jangkauan pendidikan ke komunitas yang sulit dijangkau secara fisik.

Dalam kaitan itu, menurut Hasan (2020), kunci sukses strategi pengelolaan lembaga pendidikan luar sekolah terletak pada keseimbangan antara fleksibilitas program dan konsistensi nilai-nilai Islam yang diajarkan. Tanpa strategi yang adaptif dan partisipatif, lembaga ini rentan stagnan atau bahkan ditinggalkan.

### **Tantangan dan Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Luar Sekolah**

Walaupun memiliki peran penting, pendidikan Islam luar sekolah menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kualitas dan kontinuitasnya. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

#### **1. Keterbatasan sumber daya manusia**

Banyak lembaga pendidikan luar sekolah hanya memiliki satu atau dua pengajar, yang tidak selalu memiliki latar belakang pedagogis atau keilmuan yang kuat. Hal ini berdampak pada kualitas materi dan metode pengajaran.

## 2. Minimnya dana operasional

Sebagian besar lembaga ini bergantung pada sumbangan sukarela dari masyarakat. Tidak adanya pendanaan tetap menyebabkan banyak program yang tidak dapat berjalan optimal, bahkan terancam berhenti.

## 3. Kurangnya regulasi dan supervisi dari pemerintah

Karena bersifat nonformal, lembaga ini sering luput dari perhatian Dinas Pendidikan atau Kemenag. Akibatnya, tidak ada standar mutu, sertifikasi tenaga pendidik, atau evaluasi program yang terstruktur.

## 4. Kurangnya minat generasi muda

Dalam era digital dan budaya populer yang dominan, pendidikan luar sekolah harus bersaing dengan berbagai bentuk hiburan digital. Banyak remaja dan pemuda tidak lagi tertarik pada kegiatan pengajian konvensional, kecuali jika dikemas dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.

## 5. Stigma dan marginalisasi

Sebagian kalangan menganggap pendidikan luar sekolah sebagai "kelas dua", tidak sebanding dengan pendidikan formal. Hal ini menurunkan gengsi lembaga tersebut dan mengurangi daya tariknya bagi peserta didik potensial.

Tantangan-tantangan ini menuntut pengelola untuk terus berinovasi dan membangun jejaring dengan berbagai pihak, termasuk lembaga formal, ormas Islam, dan tokoh masyarakat (Fauzi, 2021).

## Peran Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Islam Luar Sekolah

Dalam era digital 4.0 dan menyongsong Society 5.0, teknologi memainkan peran vital dalam memperkuat keberadaan dan efektivitas pendidikan Islam luar sekolah (Mulyasa, 2015). Beberapa pemanfaatan teknologi yang signifikan meliputi:

### 1. Platform pembelajaran daring (online learning)

Banyak TPQ dan majelis taklim mulai memanfaatkan Zoom, Google Meet, dan YouTube untuk menyampaikan kajian keagamaan. Ini sangat membantu terutama dalam kondisi pandemi atau bagi peserta didik di daerah terpencil.

### 2. Penyebaran dakwah melalui media sosial

Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp menjadi sarana efektif untuk menyebarkan kutipan ayat, hadis, dan ceramah pendek. Konten dakwah yang dikemas secara visual dan naratif menarik mampu menjangkau generasi muda dengan efektif.

### 3. Pengembangan aplikasi Islami

Aplikasi seperti Qur'an Digital, jadwal salat, dzikir harian, dan game edukatif Islami dapat dijadikan bagian dari strategi pembelajaran nonformal yang menyenangkan. Lembaga luar sekolah dapat memanfaatkan atau bahkan mengembangkan aplikasi yang sesuai dengan kurikulum mereka (Hasan, 2020).

### 4. E-book dan materi interaktif

Penggunaan e-book dan video pembelajaran memperkaya metode penyampaian materi. Bahkan peserta didik yang tidak bisa hadir secara langsung tetap dapat mengikuti pembelajaran secara mandiri. Teknologi bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan dalam pengelolaan pendidikan luar sekolah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Anwar (2023) digitalisasi lembaga pendidikan nonformal Islam adalah keniscayaan untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan manajemen pendidikan Islam luar sekolah secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial yang kompleks dalam konteks pendidikan Islam nonformal (Creswell, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik, konsep manajemen, tantangan, dan solusi dalam pengelolaan pendidikan Islam luar sekolah secara sistematis.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang mengandalkan sumber-sumber literatur sebagai data utama. Jenis penelitian kepustakaan dipilih karena topik yang dikaji memerlukan analisis teoritis mendalam mengenai konsep-konsep manajemen pendidikan Islam luar sekolah (Zed, 2008). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang kredibel.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Sumber data utama meliputi buku-buku teks tentang manajemen pendidikan Islam dan pendidikan nonformal yang ditulis oleh para ahli di bidang pendidikan Islam. Artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional yang membahas manajemen pendidikan Islam luar sekolah juga menjadi sumber data penting (Hart, 2018).

Hasil penelitian terdahulu berupa skripsi, tesis, dan disertasi yang memiliki relevansi dengan topik penelitian digunakan sebagai bahan referensi untuk memperkaya analisis. Dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan Islam luar sekolah dan peraturan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan nonformal juga dijadikan sumber data pendukung.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang sistematis. Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan melalui penelusuran Google Scholar, JSTOR, dan basis data jurnal elektronik lainnya (Bowen, 2009). Tahap selanjutnya adalah melakukan seleksi dan evaluasi terhadap sumber-sumber yang telah diidentifikasi berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran.

Sumber-sumber yang telah terseleksi kemudian dikumpulkan dan diorganisir secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Pengumpulan data juga melibatkan proses pencatatan dan pengutipan yang akurat dari sumber-sumber yang digunakan, dengan memperhatikan aspek etika akademik dan hak cipta.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dilakukan secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2018). Proses analisis dimulai dengan pembacaan

mendalam terhadap seluruh literatur yang telah dikumpulkan untuk memahami konteks dan substansi dari masing-masing sumber.

Tahap berikutnya adalah melakukan kategorisasi dan klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Setiap kategori kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan antar konsep. Proses sintesis dilakukan dengan menggabungkan berbagai perspektif dan temuan dari sumber-sumber yang berbeda untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang manajemen pendidikan Islam luar sekolah.

### **Validitas dan Reliabilitas Data**

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai jenis literatur dari penulis yang berbeda, periode publikasi yang bervariasi, dan pendekatan metodologis yang beragam (Denzin & Lincoln, 2017). Hal ini dilakukan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif dan mengurangi bias yang mungkin timbul dari ketergantungan pada satu sumber.

Kredibilitas sumber menjadi pertimbangan utama dalam seleksi literatur, dengan mengutamakan publikasi dari penerbit terpercaya, jurnal terakreditasi, dan penulis yang memiliki reputasi akademik yang baik di bidang pendidikan Islam. Selain itu, dilakukan juga verifikasi silang antara berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensi Manajemen dalam Pendidikan Islam Luar Sekolah**

Pendidikan Islam luar sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai keagamaan masyarakat yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal (Arifin, 2018). Oleh karena itu, manajemen yang baik diperlukan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program-program tersebut. Dalam praktiknya, manajemen tidak hanya sebatas pengaturan administratif, tetapi juga menyangkut aspek spiritual, sosial, dan budaya.

Manajemen yang baik mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sesuai sasaran, pengorganisasian yang melibatkan seluruh unsur masyarakat, hingga evaluasi yang objektif (Zuhairini, 2017). Dalam konteks Islam, manajemen juga harus dilandasi dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap amanah dakwah. Tanpa manajemen yang memadai, lembaga pendidikan Islam luar sekolah berpotensi mengalami stagnasi atau bahkan mengalami disfungsi sosial (Hasan, 2020).

Urgensi manajemen ini juga terlihat dari meningkatnya tantangan zaman seperti arus globalisasi, sekularisasi pendidikan, serta masuknya nilai-nilai asing yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan luar sekolah menjadi benteng dalam menjaga nilai-nilai tersebut, dan hanya dapat berjalan efektif apabila ditopang manajemen yang kokoh dan adaptif (Rahmawati, 2022).

### **Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam Luar Sekolah**

Dalam praktiknya, fungsi-fungsi manajemen klasik seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan memiliki relevansi tinggi dalam pengelolaan pendidikan Islam luar sekolah (Fauzi, 2021).

#### **1. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan dalam lembaga pendidikan Islam luar sekolah melibatkan identifikasi kebutuhan masyarakat, pemetaan potensi lokal, dan perumusan visi-misi lembaga (Basri, 2020). Contoh konkret perencanaan adalah menentukan topik kajian yang relevan, seperti fiqih muamalah di masyarakat urban atau pendidikan akhlak untuk remaja di lingkungan dengan masalah kenakalan. Perencanaan yang baik juga memperhitungkan ketersediaan dana, waktu pelaksanaan, dan kesiapan tenaga pengajar.

## **2. Pengorganisasian (*Organizing*)**

Pengorganisasian mencakup penataan struktur organisasi, pembagian tugas, serta koordinasi antar bagian. Dalam lembaga pendidikan luar sekolah, biasanya melibatkan struktur sederhana seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator program (Fauzi, 2021). Pengorganisasian ini harus fleksibel, karena tenaga pengajar dan pengurus sering kali bekerja secara sukarela. Namun, fleksibilitas tersebut tidak boleh menghilangkan unsur akuntabilitas dan profesionalisme.

## **3. Pelaksanaan (*Actuating*)**

Pelaksanaan kegiatan mencakup pengajaran, kajian, pelatihan, dan bimbingan keagamaan (Rahmawati, 2022). Di sinilah interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik terjadi. Pendekatan yang digunakan biasanya bersifat personal dan kontekstual, berbeda dengan pendidikan formal yang lebih seragam. Motivasi dan keteladanan pengajar menjadi faktor dominan keberhasilan pelaksanaan program.

## **4. Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*)**

Fungsi ini berperan penting dalam menjaga mutu program. Evaluasi bisa dilakukan secara berkala melalui pengamatan langsung, umpan balik dari peserta, hingga penilaian terhadap hasil kegiatan. Misalnya, evaluasi hafalan Al-Qur'an atau pemahaman peserta terhadap materi aqidah. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan ke depan.

## **Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam Luar Sekolah**

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan luar sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual. Pemimpin ideal dalam konteks ini adalah figur yang tidak hanya kompeten secara manajerial, tetapi juga dihormati secara moral dan keagamaan (Hasan, 2020). Kepemimpinan yang bersifat melayani (*servant leadership*) sangat cocok diterapkan, karena menekankan keteladanan, pengabdian, dan pemberdayaan masyarakat.

Pemimpin harus mampu menjadi jembatan antara tenaga pendidik, peserta didik, orang tua, serta masyarakat umum (Mulyasa, 2015). Ia juga harus terbuka terhadap inovasi dan mampu mengatasi konflik yang mungkin timbul dalam lembaga. Dalam beberapa kasus, kegagalan lembaga pendidikan Islam luar sekolah disebabkan oleh krisis kepemimpinan, baik karena minimnya kemampuan teknis maupun integritas moral (Arifin, 2018).

## **Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Luar Sekolah**

Salah satu kekuatan pendidikan Islam luar sekolah adalah adanya keterlibatan aktif dari masyarakat (Suryadi, 2023). Partisipasi ini bisa berupa kontribusi tenaga, dana, atau ide. Dalam banyak kasus, keberhasilan lembaga ini sangat bergantung pada solidaritas sosial dan semangat gotong royong masyarakat sekitar.

Partisipasi masyarakat juga mendorong munculnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lembaga. Dengan demikian, mereka akan lebih aktif menjaga keberlanjutan program, merekomendasikan peserta baru, bahkan menjadi relawan.

Partisipasi ini perlu difasilitasi oleh pengelola melalui forum musyawarah rutin, laporan kegiatan terbuka, dan penghargaan terhadap kontribusi masyarakat (Basri, 2020).

### **Inovasi dan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam Luar Sekolah**

Dalam menghadapi perkembangan zaman, inovasi menjadi syarat mutlak agar lembaga pendidikan luar sekolah tetap relevan dan kompetitif. Inovasi bisa dilakukan dari sisi metode, materi, maupun media pengajaran (Fauzi, 2021). Contohnya, menggunakan metode *story telling* Islami untuk anak-anak, mengembangkan podcast dakwah untuk remaja, atau menyediakan kelas online untuk ibu rumah tangga .

Teknologi memainkan peran signifikan dalam mendukung inovasi tersebut. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk menyebarkan konten dakwah sudah terbukti mampu menjangkau audiens yang lebih luas (Hasan, 2020). Bahkan, aplikasi e-learning berbasis mobile dapat digunakan untuk pelatihan guru TPQ, pembelajaran mandiri, dan asesmen daring. Manajemen yang terbuka terhadap teknologi akan lebih cepat merespons kebutuhan peserta didik, memperluas jangkauan lembaga, dan meningkatkan efisiensi operasional (Suryadi, 2023; Kanada, 2024). Namun, diperlukan kebijakan etik dalam penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

### **Relevansi Pendidikan Islam Luar Sekolah di Era Modern**

Di tengah meningkatnya sekularisme dan tantangan globalisasi, pendidikan Islam luar sekolah hadir sebagai sarana penting dalam mempertahankan jati diri umat Islam (Anwar, 2023). Pendidikan ini memberikan ruang pembinaan karakter Islami sejak dini hingga dewasa tanpa terikat usia dan jenjang formal. Ia menjadi alternatif dan pelengkap dari pendidikan formal yang terkadang terlalu menekankan aspek kognitif (Rahmawati, 2022).

Relevansi pendidikan luar sekolah juga terlihat dari fleksibilitas dan keterjangkauannya. Dalam kondisi keterbatasan ekonomi, waktu, atau lokasi, pendidikan ini tetap bisa diakses (Hasan, 2020). Terutama di daerah pedesaan, pendidikan luar sekolah sering menjadi satu-satunya sumber pembelajaran agama yang intensif dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan Islam luar sekolah berkontribusi pada pembentukan masyarakat madani yang berakhlak, toleran, dan berkepribadian religius (Suryadi, 2023).

### **Implikasi Penelitian**

Implikasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya transformasi manajemen pendidikan Islam luar sekolah menjadi lebih holistik, adaptif, dan berbasis partisipasi masyarakat untuk menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa tanpa penerapan manajemen yang mengintegrasikan aspek manajerial, spiritual, dan sosial dalam satu framework yang utuh, lembaga-lembaga pendidikan Islam luar sekolah seperti TPQ, majelis taklim, dan pesantren kilat berpotensi mengalami stagnasi atau kehilangan relevansinya sebagai pilar penting dalam pembentukan karakter dan akhlak umat.

Dampak praktisnya adalah perlunya inovasi teknologi digital yang tetap mempertahankan nilai-nilai Islam fundamental, penguatan kepemimpinan yang visioner dan spiritual, serta peningkatan partisipasi aktif masyarakat untuk memastikan keberlanjutan pendidikan luar sekolah sebagai benteng dalam menghadapi krisis moral generasi muda.

Lebih lanjut, penelitian ini berimplikasi pada perlunya dukungan regulasi dan supervisi pemerintah, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta diversifikasi program pembelajaran yang kontekstual agar pendidikan Islam luar sekolah dapat berkontribusi optimal dalam pembentukan masyarakat madani yang berakhlak, toleran, dan berkepribadian religius di era modern.

## KESIMPULAN

Manajemen pendidikan Islam luar sekolah merupakan suatu proses yang sangat vital dalam menyelenggarakan pendidikan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan di luar jalur formal. Pendidikan ini memainkan peran strategis dalam mendidik masyarakat secara luas, khususnya dalam membentuk karakter dan moralitas Islami yang tidak selalu terjangkau oleh sistem pendidikan formal.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sangat penting untuk menjamin kelancaran proses pendidikan luar sekolah. Kepemimpinan yang visioner dan spiritual juga menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan lembaga. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan Islam luar sekolah bersifat partisipatif dan kolaboratif.

Inovasi dan pemanfaatan teknologi dalam manajemen pendidikan Islam luar sekolah menjadi keharusan di era modern. Dengan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap zaman, pendidikan Islam luar sekolah mampu menjawab tantangan global sekaligus tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang luhur. Oleh karena itu, pendidikan Islam luar sekolah harus dikelola dengan baik agar mampu menjadi kekuatan moral, sosial, dan spiritual bagi umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2023). *Digitalisasi Pendidikan Islam Luar Sekolah: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Basri. (2020). *Pendidikan Islam Nonformal: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Fauzi. (2021). Tantangan Pendidikan Islam Nonformal di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-60.
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hasan. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kanada, R. (2024). Utilization of Digital Technology in Marketing Education Services at Kusuma Bangsa High School Palembang. *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 3(2).
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.

- Maisura, M., Ulandary, Y., Murnaka, N. P., Azhari, D. S., Erliana, L., & Ahyani, E. (2023). Strategi manajemen pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2733-2747.
- Mulyasa. (2015). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati. (2022). Peran Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas TPQ di Perdesaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 132–140.
- Suryadi. (2023). Digitalisasi dalam Manajemen Pendidikan Islam Nonformal.
- Wardhani, S. P., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Digital: Strategi Kurikulum Berbasis Nilai Islam untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 164-175.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini. (2017). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*.